

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan, dalam menghadapi persaingan untuk mengembangkan perusahaan. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan (Araujo, 2013). Namun hal ini tidak ditunjukkan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pada kenyataannya kinerja BUMN masih kurang baik sehingga BUMN mengalami kerugian disetiap tahunnya (Hanifah, 2011). Kerugian ini terjadi karena lemahnya penerapan *corporate governance* dalam BUMN.

Kebutuhan akan praktik *corporate governance* sebenarnya bukan fenomena yang baru. Lemahnya *corporate governance* disebabkan oleh terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Oleh karena itu, manajer sebagai pengendali perusahaan harus dikontrol dan diawasi dalam rangka mencegah kerugian bagi perusahaan (Morris dan Morrill, 2010; Noviawan, 2013).

Terbatasnya pengawasan pada manajemen BUMN, membuat manajemen BUMN mengeluarkan biaya-biaya yang hanya

menguntungkan bagi mereka tanpa ada manfaatnya bagi perusahaan, biaya ini disebut *agency cost*. Misalnya, biaya transportasi yang berlebihan serta pembayaran bonus tanpa mengindahkan performansi perusahaan. Hal ini membuat BUMN sulit untuk berkembang, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin rendah (Roediyanto, 2012).

Kebijakan pemerintah RI menjual sebagian aset-aset BUMN ini adalah keputusan yang tepat, karena dipandang sebagai langkah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Boubakri dan Hamzah, 2007). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan, yaitu penyebaran kepemilikan pada investor asing (D'Souza, Megginson, dan Nash, 2001).

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap penting terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2001; Nuraeni, 2010). Kepemilikan asing pada BUMN dilakukan melalui pasar modal yaitu pada penawaran saham dalam bentuk investasi portofolio atau investasi tidak langsung. Pada investasi tidak langsung, investor asing sebagai pemegang saham tidak turun langsung dalam mengelola perseroan, dikarenakan investasi yang dilakukan di bawah dari 50% (Sinurat, 2010).

Keterlibatan pemodal asing dapat membantu peningkatan keuntungan perusahaan dan menolong perusahaan dalam kondisi sulit. Hal ini disebabkan karena pemodal asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas, jika terdapat kebijakan

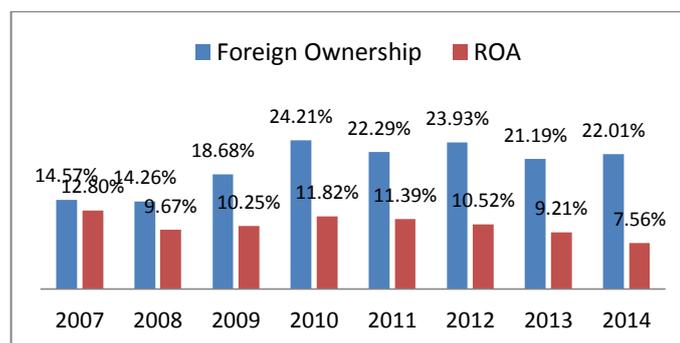
manajemen perusahaan yang merugikan. Selain itu, investor asing juga melakukan pengawasan secara aktif dalam memantau perkembangan perusahaan melalui situs perusahaan, serta melakukan konfirmasi melalui telepon atas suatu *corporate actions* yang dilakukan perusahaan tersebut (Wang, 2007; Manurung dkk, 2008).

Kepemilikan saham oleh pihak asing di atas 50% dalam BUMN akan mengurangi campur tangan pemerintah yang terlalu kuat dalam mengelola BUMN, sehingga akan terjadi pergeseran terhadap manajemen. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi kinerja perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Salah satu kasus pembelian saham di atas 50% yang dilakukan investor asing melalui investasi portofolio dalam pasar modal yaitu pada PT. Indosat Tbk. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja BUMN serta menutup devisa APBN. Dengan IPO di atas 50%, maka kendali dan pelaksanaan kebijakan BUMN akan bergeser dari pemerintah ke investor baru. Selain perubahan jumlah kepemilikan di dalam Indosat, beberapa variabel dalam laporan keuangan perusahaan turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya efisiensi, tingkat investasi yang dilakukan serta bertambahnya laba yang dihasilkan (Sumarni, 2010). Hal ini membuktikan bahwa peningkatan

efisiensi yang sangat tajam yang terjadi di suatu perusahaan, yaitu perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh asing yang tinggi (D'Souza, Megginson, dan Nash, 2001).

Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Bagi para investor, kebutuhan akan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sangatlah penting untuk pengambilan keputusan investasi. Penilaian kinerja keuangan dilihat dari ukuran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan salah satu dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Di bawah ini adalah rata-rata presentase kepemilikan asing dan rata-rata presentase *return on assets* (ROA) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2014.



Sumber: *idx.co.id* dan *ICMD, 2015* (data diolah)

Gambar 1: Grafik Rata-Rata Presentase Kepemilikan Asing dan *Return On Assets* (ROA) Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2014

Dari gambar 1, dapat dilihat rata-rata presentase kepemilikan asing dan presentase *return on assets* (ROA) pada BUMN tahun 2007

sampai 2014. Pada tahun 2008 saat terjadi krisis keuangan rata-rata kepemilikan asing turun sebesar 14.26%, begitu pula ROA mengalami penurunan sebesar 9.67%. Kemudian tahun 2009 rata-rata kepemilikan asing dan ROA mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar 18.68% dan 10.25%. Pada Tahun 2012 rata-rata kepemilikan asing naik sebesar 23.93%, namun tidak sejalan dengan peningkatan ROA. ROA pada tahun 2012 turun sebesar 11.39%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2014, yakni kepemilikan asing sebesar 22.01% sedangkan ROA turun menjadi 7.56%. Kemudian rata-rata ROA tahun 2010 sampai 2014 mengalami penurunan dari 11.82% turun menjadi 7.56%. Penurunan ROA ini membuat laba yang dihasilkan menurun sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

Bukti empiris yang ada, mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dari teori yang telah dipaparkan di atas dengan kenyataan yang ada. Peningkatan kepemilikan asing dapat dilihat tidak sejalan dengan dengan rata-rata presentase ROA yang dihasilkan.

Banyak yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan swasta, namun tidak banyak penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan negara. Penelitian ini mengembangkan penelitian Widyastik (2008). Perbedaanya penelitian Widyastik (2008) menguji pengaruh kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan, dalam hal ini kinerja keuangan diukur dengan rasio

profitabilitas (*Gross Profit Margin*), rasio aktivitas (*Fixed Asset Turnover*), dan rasio *financial leverage* (*Debt to Equity Ratio*). Pada penelitian ini hanya menguji kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan, dalam hal ini kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Assets*). Kemudian dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang ikut mempengaruhi model yaitu ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Widyastik (2008) menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan hasil penelitian yaitu penelitian Zaroni (2004), menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan rasio *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dari uraian fenomena serta beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2007-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Lemahnya penerapan *corporate governance* dalam BUMN mengakibatkan kinerja BUMN masih kurang baik.

2. Tahun 2008 rata-rata kepemilikan asing turun sebesar 14.26%, begitupula ROA mengalami penurunan sebesar 9.67%.
3. Pada tahun 2012 dan 2014 meningkatnya kepemilikan asing tidak berdampak pada meningkatnya ROA.
4. Rata-rata ROA tahun 2010 sampai 2014 mengalami penurunan, hal ini membuat laba yang dihasilkan menurun sehingga membuat kinerja keuangan kurang baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para investor yang nantinya akan berinvestasi pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya pada BUMN dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.